

**“KOMUNIKASI KELUARGA HARMONIS”  
(STUDI KASUS KOMUNIKASI INTERPERSONAL  
KELUARGA BAPAK MUGIYATNO DAN IBU SURATI  
JUARA KELUARGA HARMONIS TINGKAT D.I.Y TAHUN 2013)**



**NASKAH PUBLIKASI**

Oleh :  
Siti Suaebah  
NIM : 20140710092, E-mail: Sitisuaebah21@gmail.com

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
2018  
PENGESAHAN**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA  
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. M. Nurul Yamin. M.Si  
NIK : 19620927199411 113 022

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Siti Suaebah  
NPM : 20140710092  
Fakultas : Agama Islam  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Judul Naskah Ringkas : Komunikasi keluarga Harmonis : komunikasi  
Interpersonal keluarga Bapak Musyafiro & Ibu  
Suzati Juara keluarga Harmonis tingkat  
DIY Tahun 2013.

Hasil Tes Turnitin\* : 12% EXCLUDE MATCHES < 1%

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, 20 September 2018

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

Komunikasi & Penyiaran Islam  
  
Tawfikul Hudaib, Ph.D.

Dosen Pembimbing Skripsi,

  
Dr. M. Nurul Yamin. M.Si.

\*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menyatakan bahwa skripsi atas nama :

Nama : Siti Suaebah

Prodi/Fakultas : kki

NIM : 20140710092

Judul : KOMUNIKASI KELUARGA HARMONIS (Studi Kasus Komunikasi Interpersonal Keluarga Bapak Mugiyatno Dan Ibu Surati Juara Keluarga Harmonis Tingkat D.I.Y Tahun 2013)

Dosen Pembimbing : Dr. M. Nurul Yamin, M.Si

Telah dilakukan tes Turnitin dengan indeks similaritasnya sebesar : 12% EXCLUDE MATCHES < 1 %

Semoga surat keterangan ini dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 2018-09-20  
Pustakawan



Raisa Fadelina, S.IP

## **“KOMUNIKASI KELUARGA HARMONIS”**

(Studi Kasus Komunikasi Interpersonal Keluarga Bapak Mugiyatno dan Ibu Surati  
Juara Keluarga Harmonis Tingkat D.I.Y Tahun 2013)

## **“HARMONIOUS-FAMILY COMMUNICATION”**

(A Case Study of Interpersonal Communication of Mr.Mugiyatno and Mrs.Surati’s  
Family The Winner of Harmonious Family Competition at D.I.Y Level Year 2013)

Oleh:

Siti Suaebah

NIM 20140710092, E-mail: Sitisuaebah21@gmail.com

Dosen Pembimbing :

Dr. M. Nurul Yamin, M.Si

NIK. 1962092710041111302

Alamat: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam,  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Lingkar Selatan, Tamantirta, Kasihan,  
Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55184, Telepon (0274) 387656, Faksimile (0274)  
387646, Website <http://www.umy.ac.id>

### **Abstrak**

Komunikasi Interpersonal merupakan bentuk kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh keluarga. Keharmonisan keluarga akan sulit terwujud tanpa adanya komunikasi interpersonal yang baik antara anggota keluarga. Dalam menciptakan hubungan interpersonal yang baik perlu adanya komunikasi yang efektif sehingga dapat menghindari diri dari situasi yang dapat merusak hubungan yang menyebabkan keluarga menjadi tidak harmonis. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya dan faktor penghambat komunikasi interpersonal Keluarga Harmonis Bapak Mugiyatno Juara Keluarga Harmonis Tingkat DTahun 2013. Dengan subyek penelitian yaitu keluarga harmonis Bapak Mugiyatno, Ibu Surati, dan kedua anaknya. Sedangkan obyek penelitian adalah komunikasi interpersonal keluarga harmonis Bapak Mugiyatno dan Ibu Surati di Desa Jatisarone Kecamatan Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang memaparkan berbagai data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian mendapatkan bahwa : Upaya-upaya komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh keluarga harmonis bapak mugiyatno dan ibu surati adalah dengan sikap Keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan. Dengan sikap-sikap tersebut menciptakan harmonisasi keluarga. Faktor pendukung komunikasi

adalah percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka. Hambatan yang ditemui dalam berkomunikasi dalam anggota guna menciptakan harmonisasi keluarga adalah hambatan psikologis (emosi) dan waktu yang kurang. Dua faktor ini mempengaruhi sikap ketika berkomunikasi dengan anggota keluarga yang dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi yang berbeda.

Kata kunci : Komunikasi Interpersonal, Keluarga Harmonis

### **Abstract**

Interpersonal Communication is an activity of communicating conducted by families. Family harmony will be unlikely to create without good interpersonal communication among the family members. Effective communication is necessary in creating good interpersonal communication so that bad situations which can ruin the relationships can be prevented from occurring. The research was conducted to learn about the efforts and the inhibiting factors of interpersonal communication within The Harmonious Family of Mr.Mugiyatno The Winner of Harmonious Family Competition at D.I.Y Level Year 2013. The subject of the research was the harmonious family of Mr.Mugiyatno, Mrs.Surati, and their two children. The object of the research was the interpersonal communication of the harmonious family of Mr.Mugiyatno and Mrs.Surati in Jatisarono Village, Nanggulan District, Kulon Progo Municipality, Yogyakarta Special Territory. The research is descriptive qualitative which presents various data collected from observation and interview. The methods used to collect the data were observation, interview, and documentation. The research result illustrated that the efforts of interpersonal communication conducted by the harmonious family of Mr.Mugiyatno and Mrs.Surati were by open mindedness, empathy, support, positive feeling and equality. The attitudes create family harmony. The supporting factors of communication were trust, supportive attitude and open mindedness. The obstacles found in communication were psychological obstacles (emotion) and lack of time. These two factors affected the attitude when communicating with the family members with different situation and condition.

Key Words: Interpersonal Communication, Harmonious Family

### **PENDAHULUAN**

Komunikasi di dalam kehidupan merupakan suatu keharusan bagi manusia di muka bumi ini. Manusia membutuhkan dan akan selalu berusaha menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya karena manusia adalah makhluk sosial. Maka, sangat penting bagi manusia untuk berkomunikasi. Komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara langsung, yang memungkinkan salah satunya dapat menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non-verbal. Melalui kontak langsung antara komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan kepada komunikan yaitu yang diajak bicara dalam bentuk kata-kata (verbal) maupun gerak tubuh (non verbal). ( Mulyana, 2005: 73).

Komunikasi antarpribadi melibatkan paling sedikit dua orang yang mempunyai sifat, nilai-nilai pendapat, sikap, pikiran dan perilaku yang khas dan berbeda-beda. Selain itu komunikasi antarpribadi juga menuntut adanya tindakan saling memberi dan menerima diantara pelaku yang terlibat dalam komunikasi. dengan kata lain, para pelaku komunikasi saling bertukar informasi, pikiran, dan gagasan, dan sebagainya.

Komunikasi Interpersonal yang dimaksud disini adalah komunikasi yang terjadi di dalam keluarga, yang mana komunikasi terjadi secara tatap muka atau bertemu secara langsung dan antar pribadi, komunikasipun juga tidak direncanakan berlangsung setiap hari. Komunikasi sangat penting dalam kehidupan kapanpun dan di manapun manusia berada, termasuk di dalam lingkungan keluarga. Pembentukan komunikasi yang dinamis, intensif, dan humoris dalam keluarga itu pasti menjadi impian setiap orang yang memiliki keluarga.

Komunikasi yang terjalin di dalam sebuah keluarga seperti halnya antara orang tua dengan anaknya termasuk ke dalam komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal. Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi bertatap muka antara dua orang atau lebih. Keluarga dapat dibentuk terlebih dahulu yaitu dengan melakukan sebuah pernikahan. Menurut Undang-Undang No 1 Tahun 1974 perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa .

Menurut prespektif Islam Keluarga harmonis yaitu keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah*. Hal tersebut dikarenakan di dalam sebuah pernikahan dapat menemukan ketenangan batin. Pasangan laki-laki dengan perempuan adalah satu jiwa meskipun tugas dan fungsinya berbeda-beda, namun perbedaan tersebut mengandung arti yang cukup dalam yaitu supaya salah satu pihak merasa nyaman dan tentram berada di dekat pasangannya. Selain itu juga dapat berfungsi sebagai benteng, pengaman, penjagaan, dan juga merupakan ladang agar dapat melahirkan keturunan sehingga dapat menjadi keluarga yang aman, tenang, dan nyaman.

Tujuan komunikasi di dalam interaksi keluarga dilihat dari segi kepentingan orang tua adalah untuk memberikan nasihat, informasi, memberikan rasa senang, dan mendidik anak-anak. Anak dapat berkomunikasi dengan orang tua untuk mendapatkan masukan, saran, nasihat atau dalam memberikan jawaban dari pertanyaan orang tua. Komunikasi yang dilakukan antar anggota keluarga dilakukan untuk mewujudkan keluarga yang harmonis.

Keluarga yang harmonis dan bahagia dapat dikatakan sebagai keluarga yang ideal. Setiap orang yang telah berkeluarga selalu mengidam-idamkan keluarga yang ideal dimana yang didalamnya terdapat kerukunan antara anggota keluarga, damai, tentram, utuh dan harmonis. Adapun beberapa manfaat dalam keluarga harmonis tersebut antara lain membuat nyaman, sebagai benteng diri, melatih berkasih sayang, serta dapat memperoleh keturunan. Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari Kepala Seksi Kemasyarakatan Desa Jatisarone Heribertus Kusmawarji, data statistik angka perceraian di Desa Jatisurono mengalami penurunan selama 5 tahun terakhir sejak tahun 2013 hingga sekarang.

Tabel 1.1

Data Statistik angka perceraian di Desa Jatisarone Tahun 2013-2018

2013	2014	2015	2016	2017	2018
10	4	6	5	3	3

Sumber: Kepala Seksi Kemasyarakatan Desa Jatisarone

Data menunjukkan bahwa angka perceraian hidup pada tahun 2013 menunjukkan bahwa keluarga yang belum harmonis tidak sedikit. Kasus perceraian antara suami istri, dikarenakan menikah pada usia yang masih terlalu dini, adanya pihak ketiga, ataupun pertikaian yang terjadi di antara suami dan istri, yang pada akhirnya menimbulkan konflik yaitu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Hal tersebut merupakan konflik keluarga yang sering menghiasi kehidupan bermasyarakat. Salah satu akar konflik tersebut adalah kurangnya pemahaman di antara kedua belah pihak atau tidak berjalannya komunikasi yang baik antara suami dan istri tersebut. Penghambat dalam melakukan komunikasi dapat mengakibatkan kehidupan pernikahan di dalam keluarga menjadi kurang harmonis, seperti halnya percekocokan antara suami dan istri maupun hubungan antara orang tua dan anak yang tidak baik.

Interaksi dan komunikasi yang sehat yang terjalin antara anggota keluarganya merupakan hal yang sangat besar perannya dalam menjaga keharmonisan kehidupan rumah tangga adalah. Suami dan istri diharuskan mampu menciptakan komunikasi yang menyenangkan dan nyaman, demikian pula orang tua dengan anak, serta sesama anggota keluarga. Banyak sekali keretakan rumah tangga timbul akibat tidak adanya komunikasi yang aktif dan intensif antara suami dan istri. Banyak hal yang didiamkan dan tidak dibicarakan, sehingga menumpuk menjadi permasalahan yang semakin membesar dan sulit untuk diselesaikan.

Namun di tengah maraknya perceraian yang terjadi, beberapa orang justru memilih untuk menerima keluarganya dan tetap mempertahankan rumah tangganya. Dalam kasus ini terdapat keluarga yang mendapatkan gelar juara terbaik I keluarga harmonis se-Daerah Istimewa Yogyakarta pada Tahun 2013. Keluarga tersebut adalah keluarga bapak mugiyatno dan ibu surati di Desa Jatisurono Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulon progo, Yogyakarta. Ini menunjukkan bahwa di Desa Jatisurono yang angka perceraianya tinggi pada tahun 2013 di banding tahun-tahun setelahnya akan tapi di tahun 2013 tersebut masih ada keluarga yang memaksimalkan dan mengaplikasikan komunikasi Interpersonal dengan baik dalam keluarga. Keluarga bapak mugiyatno dan ibu surati juara keluarga harmonis tingkat DIY dapat di jadikan sebagai keluarga panutan bagi penduduk desa jatisurono untuk menjadi keluarga harmonis, melihat permasalahan yang kerap terjadi di antara suami dan istri, tentunya membutuhkan komunikasi yang cukup baik. Ini berarti komunikasi seseorang dapat berpengaruh terhadap suami dan istri. Kebulatan tekad mencapai tujuan harus terjalin dengan indah, harus ada aturan main yang sama-sama disenangi, pola dan pembagian tugas yang adil, disiplin, dan hubungan kerja yang harmonis. (Departemen Agama RI, 2001-112).

Berlatar belakang permasalahan yang terpaparkan diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui upaya komunikasi Interpersonal yang dilakukan keluarga harmonis Bapak Mugiyatno dan Ibu Surati dan faktor apa saja yang mendukung dan menghambat komunikasi interpersonal bapak mugiyatno dan ibu surati sebagai keluarga harmonis tingkat Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Maksudnya, data yang disampaikan tidak terikat dengan perhitungan angka-angka, ukuran yang empiris sebagai bahan menarik kesimpulan. Data umumnya dalam bentuk narasi, gambar-gambar. Dan data dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan kesimpulan dapat diambil berdasarkan dari data yang masuk. Tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk menjelaskan, menggambarkan, memahami perihal masalah yang unik secara mendalam dan lengkap melalui teknik dan prosedur yang khusus sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, yang kemudian dapat menghasilkan sebuah teori yang dibuat berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

Subyek di dalam penelitian ini adalah Keluarga harmonis juara I tingkat Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu bapak mugiyatno dan ibu surati, Dua anak bapak mugiyatno dan ibu surati dan Tetangga keluarga bapak mugiyatno dan ibu surati. Dan objek penelitiannya sendiri adalah komunikasi interpersonal keluarga harmonis Bapak Mugiyatno dan Ibu Surati di Desa Jatisarone Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan tehnik pengumpul data berupa Observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk menghimpun data yang ada di lapangan yang diperlukan.

Kemudian Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan memeriksa kembali data yang sudah didapat apakah telah lengkap, supaya tidak ada lagi kekeliruan atau kekurangan dalam mendeskripsikan hasil penelitian, mengklarifikasikan secara teliti dengan cara mengorganisasikan pada bagian masing-masing, setelah itu dipilih berdasarkan dengan pokok bahasan yang ada. Kemudian diatur menurut urutan yang sistematis, sebagai hasil penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang diajukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Komunikasi merupakan hal yang sangat menentukan dalam hubungan antara suami dan istri. Suami dan istri mampu menciptakan hubungan rumah tangga yang harmonis dan membangun komunikasi yang efektif apabila mereka bersedia berelasi, memahami kekuatan dan mempunyai kepercayaan diri serta memiliki kemampuan berkomunikasi dan berdialog secara utuh. Dengan modl maupun dasar teori dari acuan yang dipakai dalam penelitian ini, terdapat beberapa hasil yang akan penulis kemukakan dalam kajian penelitian ini, diantaranya yaitu:

### **Upaya Komunikasi Interpersonal Keluarga Bapak Mugiyatno Dan Ibu Surati Sebagai Keluarga Harmonis Tingkat Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013.**

#### **1. Keterbukaan (*opennes*).**

Dalam kehidupan keluarga mugiyatno tidak pernah lupa dan selalu menerapkan sikap keterbukaan terhadap anggota keluarganya. Keluarga mugiyatno tidak segan untuk saling tegur menegur apabila salah satu dari anggota keluarga melakukan tindakan yang kurang baik tentunya dengan cara yang baik. Keluarga mugiyatno selalu berusaha terbuka terhadap keluarganya dan berusaha jujur tentang masalah yang sedang mereka alami. Jika ada suatu hal dari setiap

anggota keluarga mengalami masalah, sesegera mungkin di utarakan dan di diskusikan secara kekeluargaan. Seperti yang telah penulis jelaskan di halaman sebelumnya. Hasil wawancara dengan keluarga pak mugiyatno dan bu surati menunjukkan komunikasi yang terjalin di anggota keluarga cukup baik dan selalu terbuka dengan anggota keluarga.

## 2. Empati (*empaty*).

Bapak mugiyatno dan ibu surati berusaha dan belajar untuk merawat dan mendidik anak-anaknya. Mereka berdua selalu berupaya memahami tugas dan perannya masing-masing. Pak mugiyatno memiliki peran sebagai kepala keluarga memiliki tugas untuk sebagai pencari nafkah dan ibu surati sebagai ibu rumah tangga, selain membantu suami mencari nafkah juga memiliki peran untuk mengatur rumah tangga. Selain itu, pak mugiyatno dan ibu surati juga berusaha mengajarkan dan memberikan pemahaman agar anak-anaknya dapat memahami kondisi keluarganya. Sebagaimana yang telah di jelaskan ibu surati :

“Saya memang bukan Ustadzah. Saya juga masih kurang akan Ilmu agama mbak, namun saya selalu mengajarkan anak saya tentang Pendidikan Agama Islam semampu saya. Apalagi tentang masalah sholat memang saya tekankan kepada anak saya, sebagai seorang muslim saya sudah merasakan begitu besar nikmat Allah ketika kita selalu bersyukur, kemudian dalam hal lain misalnya kadang saya selalu diajak ngobrol dengan suami, nanyain apa yang bisa bapak bantu dan seperti anak yang masih sekolah, apa yang di butuhkan dan diperlukan.” (wawancara dengan Surati, 16 April 2018: 09.39)

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa keluarga pak mugiyatno selain memiliki sifat keterbukaan, keluarga mugiyatno juga selalu mengajarkan nilai-nilai agama islam terhadap anaknya, karena ruma keluarga pak mugiyatno tidak jauh dari masjid, terkadang pak mugiyatno maupun ibu surati melaksanakan sholat maghrib berjamaah di masjid, keluarga mugiyatno selalu mengingatkan agar anaknya melaksanakan sholat 5 waktu dan berharap kepada anaknya agar jangan sampai meninggalkan sholat.

## 3. Dukungan (*supportiveness*).

Dukungan yang diberikan ibu surati kepada pak mugiyatno yaitu dengan menghargai upaya pak mugiyatno untuk bekerja keras untuk keluarga. Pada awal pernikahan, pak mugiyatno dari keluarga pas-pasan, lulusan SLTA dan belum mendapatkan pekerjaan. Ketika pak mugiyatno mendapatkan pekerjaan ibu surati melakukan salah satu aspek komunikasi keluarga yaitu sikap mendukung (*supportiveness*) kepada pak mugiyatno dengan menerima apa adanya meskipun

pak mugiyatno dalam keadaan sulit bahkan menyemangati pak mugiyatno dalam melakukan komunikasi. sebagaimana yang telah dijelaskan oleh pak Mugiyatno :

“Dulu saya nggak punya apa-apa, saya dari keluarga biasa hanya lulusan SLTA. Kami bangun rumah tangga dari bawah bersama dengan istri saya, Alhamdulillah istri saya selalu mendukung saya di kala susah maupun senang”. (wawancara dengan Mugiyatno, 18 April 2018: 08.32)

Pak mugiyatno juga tidak meremehkan pekerjaan istrinya justru malah setiap ada waktu pak mugiyatno ikut membantu pekerjaan rumah tangga termasuk ikut membantu mengawasi anak-anaknya. Anak –anak pak mugiyatno dan ibu surati juga sangat mengerti dan memahami pekerjaan kedua orang tuanya. Seperti yang di jelaskan oleh anak bungsu pak mugiyatno dan ibu surati ini adalah :

“saya tidak masalah dengan pekerjaan orang tua saya, mereka juga bekerja untuk kita, kita sama-sama punya kesibukan masing-masing. Saya juga tiap hari ngampus dan banyak kegiatan di kampus, kakak saya juga kerja, dan orang tuapun juga kerja. Tapi kita selalu ngumpul bareng kalau di rumah. Saling mengerti dan saling mendukung aja, orang tua sama kakakku juga selalu mendukung saya” (wawancara dengan Ginanjar RH, 18 April 2018: 08.40)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Meskipun mereka memiliki kesibukan masing-masing tapi mereka saling mengerti dan saling mendukung satu sama lain.

#### 4. Rasa positif (*positiveness*)

Komunikasi yang dilakukan oleh satu keluarga mugiyatno berlangsung dalam sebuah kelompok yang intim yaitu keluarga dimana memiliki nuansa kekeluargaan. Rasa saling menyayangi dan mencintai satu sama lain dalam diri setiap anggota keluarga tersebut dilakukan dengan cara yang berbeda untuk menciptakan kenyamanan dan keharmonisan keluarga. Dengan memberikan dukungan sesama anggota keluarga itu dapat menimbulkan rasa percaya diri dalam setiap anggota keluarganya.

Selain itu, keluarga mugiyatno selalu berupaya dalam menjaga keharmonisan dan kehangatan dalam keluarga supaya anggota keluarga merasa nyaman dan tidak tertekan saat melakukan komunikasi. Seperti yang telah dijelaskan pak Mugiyatno :

“Kami selaku orang tua selalu bicara dengan menggunakan kalimat baik dan positif biar nantinya anak-anak akan merasa nyaman bila berhubungan dengan kami. Kadang kalau kakaknya lagi jahil dengan adiknya saya tidak marah dan tidak mengatakan kamu nakal, jangan memukul adikmu! Tapi saya menegur anak saya dengan pelan, tanganmu bukan untuk memukul adikmu, tapi tanganmu digunakan untuk hal-hal yang baik. Dan kadang istri saya juga kalau kita lagi ngumpul nonton TV, suka negur anak yang bungsu, dia suka nonton TV terlalu dekat, istri saya tidak

menegur kalau nonton tv jangan dekat-dekat! Tapi istri saya menegur dengan halus dan bilang sama anak kalau nonton TV , mundur lagi, duduk di sofa ya” (wawancara dengan Mugiyatno, 18 April 2018: 09.45)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, pak mugiyatno dan ibu surati selalu membiasakan menggunakan kalimat positif untuk mengarahkan anak-anak, karena mereka meyakini bahwa anak akan lebih mudah mencerna kalimat positif daripada kalimat negatif atau larangan, meskipun artinya sama.

##### 5. Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan yang ditunjukkan di dalam keluarga pak mugiyatno ditunjukkan dengan menghargai masukan dan kritikan yang ada dan di berikan pada tiap anggota keluarga. Pak mugiyatno dan ibu surati sebagai suami istri menunjukkan kesetaraannya dengan memberikan hak dan kewajibannya masing-masing. Pak mugiyatno sebagai suami yang tidak pernah memberikankan batasan kepada ibu surati untuk bekeja. Ibu surati di beri ijin oleh pak mugiyatno untuk bekerja, pak mugiyatno juga memberikan kebebasan kepada ibu surati untuk bersosialisasi dengan cara memberikan kepercayaan, kesempatan, dan kebebasan bagi ibu surati untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya agar menjauhkan ibu surati dari kejenuhan dalam pekerjaan.

Sebagai pasangan suami istri yang memiliki banyak aktivitas di luar, pasti akan memiliki sedikit waktu untuk berkomunikasi bersama anggota keluarga yang lain. Namun, hal ini tidak menjadi masalah bagi pasangan pak Mugiyatno dan ibu Surati , komitmen antara suami dan istri terutama dukungan satu sama lain merupakan prinsip utama agar kehidupan rumah tangga tetap harmonis, sebagaimana yang telah dipaparkan oleh pak mugiyatno sebagai berikut :

“Meskipun saya kerja di balai desa dan jadi kepala dusun di sini dan saya juga banyak mengikuti organisasi di masyarakat, istri sayapun juga demikian. Jadi kami tidak memiliki banyak waktu untuk bersama-sama. Oleh karena itu kami harus saling percaya, saling bantu kalau ada yang membutuhkan, meskipun demikian saya juga tidak pernah melupakan keluarga, Ya kalo lagi kumpul bareng di rumah semua kami sering nonton TV bareng, kadang kalau anak – anak libur dan saya lagi tidak ada kerjaan saya suka ajak keluarga pergi jalan-jalan atau rekreasi ke tempat wisata yang ada di jogja” (wawancara dengan Mugiyatno, 16 April 2018: 09.40)

Dari hasil wawancara di atas, pak Mugiyatno menjelaskan bahwa, kesibukan yang dialami suami atau istri tidak menjadi suatu masalah, karena mereka saling percaya dan saling dukung-mendukung satu sama lain. beliau juga berusaha

meluangkan waktu untuk keluarga dan berkumpul di rumah, dan saat semua sedang menikmati waktu liburan, mereka berkunjung ketempat wisata bersama keluarga.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal Keluarga Harmonis Mugiyatno**

Keluarga harmonis atau sejahtera merupakan tujuan penting semua orang. Oleh karena itu untuk menciptakannya tidaklah mudah. Kunci utama keharmonisan sebenarnya terletak pada kesepahaman hidup suami dan istri. Karena kecilnya kesepahaman dan usaha untuk saling memahami ini akan membuat keluarga menjadi rapuh. Maka fahamilah keadaan pasangan, anggota keluarga. Baik kelebihan, maupun kekurangannya yang kecil hingga yang terbesar untuk mengerti sebagai landasan dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Rencana kehidupan yang dilakukan kedua belah pihak maupun sesama anggota keluarga merupakan faktor yang sangat berpengaruh karena dengan perencanaan tersebut keluarga dapat mengantisipasi hal yang akan datang dan terjadi saling membantu untuk misi keluarga. Seperti yang dilakukan keluarga bapak mugiyatno dan ibu surati adalah :

#### 1. Percaya (*Trust*)

Saling mempercayai sangat penting untuk terciptanya kebahagiaan yang hakiki dan memberi kepercayaan utuh kepada setiap anggota keluarga agar dapat mengerti dan meemahami, serta menghindarkan diri dari rasa curiga dan sling tuduh menuduhh. Percaya akan pribadinya dan kemampuannya. Ibu surati percaya bahwa suaminya tidak akan mengkhianati atau sebaliknya. Seperti yang telah di jelaskan surati :

“saya selalu percaya suami saya dari dulu. Dan saya sangat kenal gimana sifat suami saya. suami saya jarang terlambat pulang, kadang kalau suami saya pulang sampai larut malam, saya tidak pernah berfikir bahwa bapak sedang macem-macem di belakang. Saya selalu mengambil dari sisi positif, mungkin bapak sedang lembur atau apa. Tapi emang jarang , bapak pasti selalu bilang terlebih dahulu dengan orang-orang di rumah, misal kadang kalau lagi dinas keluar kota dan harus nginep itu pasti bapak bilang”(wawancara dengan Surati, 18 April 2018: 09.55)

Kemudian pak mugiyatno menambahkan pula :

“dari awal bangun rumah tangga kami udah saling percaya satu sama lain, ibu itu dari dulu orangnya baik, gak pernah neko-neko, orangnya telaten sekali,

saya percaya kalau ibu bisa mengajarkan hal-hal baik untuk anak-anak”  
(wawancara dengan Surati, 16 April 2018: 09.59)

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pak mugiyatno dan ibu surati saling memiliki kepercayaan satu sama lain, pak mugiyatno percaya terhadap kemampuan ibu surati dalam mengatur rumah tangga yang mendidik anak-anak, dan percaya bahwa istrinya mampu memberikan pendidikan kepada anak dengan sebaik mungkin. Anggota keluarga mempercayai bahwa segala sesuatu masalah bisa diselesaikan jika anggota keluarga bekerjasama, dan percaya dalam mempunyai komitmen terhadap meningkatkan kesejahteraan dan perkembangan anggota dan juga unit keluarga itu sendiri.

## 2. Sikap suportif

Setiap anggota keluarga mugiyatno memiliki sikap suportif dalam komunikasi interpersonal karena dengan demikian anggota keluarga tidak merasa canggung malu, minder dan dapat terbuka, dan berbagi perasaan dan pikiran sehingga dinamika dalam anggota keluarga dapat terjalin dengan baik di dalam keluarga yang mana keluarga sangat berperan dalam meningkatkan sikap suportif. Seperti yang dijelaskan oleh penulis di halaman sebelumnya bahwa keluarga pak mugiyatno dan ibu surati memiliki sikap saling mendukung satu sama lain, yang mana anggota keluarga saling memberi dukungan. Pak mugiyatno menjelaskan bahwa :

“kita keluarga, adalah untuk saling mendukung dan menguatkan antara saya dengan istri, saya dengan anak, istri dan anak, adik dan kakak. Kalau kita tidak saling suportif atau mendukung antara satu dan lainnya, maka sama dengan bangun rumah terus membiarkannya rapuh, dan hancur perlahan-lahan, yang kemudian akan menghancurkan seluruh bangunan yang ada, yang telah berdiri dengan kokoh, kita saling kerjasama dan kompak saja” (wawancara dengan mugiyatno, 16 April 2018: 10.05)

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, keluarga mugiyatno saling mendukung, kerja sama dan kompak satu sama lain dan itu sangat mempengaruhi terbentuknya sebuah keluarga yang satu dengan anggota lainnya.

## 3. Sikap terbuka

Saling terbuka adalah salah satu unsur yang harus ada dalam komunikasi keluarga. tanpa adanya keterbukaan antar setiap anggota, maka sikap saling

percaya dan sikap suportif sulit terwujud. Karena, tidak adanya sikap terbuka maka akan menyembunyikan masalah sehingga masalah tersebut tidak akan dapat dipecahkan secara bersama-sama.

Dengan adanya sikap terbuka antar anggota keluarga, maka banyak permasalahan-permasalahan yang dapat di cegah atau meminimalisir efek negatifnya. Keterbukaan akan menimbulkan sikap saling percaya di dalam lingkungan keluarga, sehingga kehidupan keluarga akan berjalan dengan penuh ketentraman.

Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya dengan keluarga pak mugiyatno dan ibu surati menunjukkan bahwa komunikasi terbuka keluarga pak mugiyatno dan ibu surati sering terjadi dalam situasi berkumpul bersama-sama, ataupun ketika berada diruang makan, di ruang TV, keluarga selalu memberikan penyampaian tentang masalah yang sedang dihadapi oleh setiap anggota keluarga. Artinya sikap saling terbuka satu sama lain dengan sesama anggota keluarga membuktikan bahwa anggota keluarga menaruh kepercayaan penuh.

Dalam komunikasi interpersonal komunikator dan komunikan dapat saja menemui hambatan. Hambatan dapat diartikan sebagai halangan atau rintangan yang dialami. Dalam menciptakan keharmonisan keluarga tentunya tidak bisa lepas dari hambatan seperti hambatan psikologis yaitu sikap emosi. Sikap emosi memicu pertengkaran. Tentunya ini terjadi dikarenakan berbagai alasan. Keluarga mugiyatno mengungkapkan bahwa munculnya emosi karena masalah pekerjaan. Seperti ada tekanan dalam pekerjaan, kelelahan, dan lain-lain. Dan ini menghambat terjadinya komunikasi yang baik antara suami istri. Namun bisa diatasi karena anggota keluarga dapat memahami satu sama lain.

Konsep saling percaya, suportif, dan sikap saling terbuka sesama anggota keluarga merupakan kunci awetnya hubungan keluarga. Konsep yang dilakukan oleh keluarga pak mugiyatno merupakan hal baik yang dilakukan oleh anggota keluarga dalam menciptakan harmonisasi keluarga. Selama komunikasi masih dapat berjalan dan selama inipun keluarga mugiyatno dengan prinsipnya menganggap bahwa apa yang dilakukan anggota keluarga tidak melampaui batas kesalahan, bagi keluarga pak mugiyatno itu masih bisa diatasi. Unsur ini juga memberikan peranan untuk menyatukan kekuatan, menyatukan pikiran dan menyatukan perasaan. Adanya sikap saling percaya didalam sebuah keluarga khususnya pasangan suami istri maka ikatan hubungan

akan kuat walaupun tidak luput dari masalah. Dengan sikap seperti ini bisa menciptakan harmonisasi pasangan suami istri.

Faktor lain yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal keluarga pak mugiyatno adalah waktu komunikasi yang kurang tepat. Sebagaimana yang penulis uraikan sebelumnya, komunikasi biasanya dilakukan disaat waktu senggang, disela-sela sarapan ataupun menjelang tidur malam. Dikarenakan kondisi kehidupan orang tua yang keduanya memiliki kesibukan masing-masing. Sedangkan anak-anak yang dalam usia kerja dan kuliah sehingga komunikasi yang intensive sangat minim dilakukan kecuali ketika ada waktu luang dan hari minggu.

Namun meskipun demikian orang tua selalu menyediakan waktu khusus dalam keluarga untuk berkomunikasi atau *sharing* dengan tujuan agar terjalin hubungan yang baik sesama anggota keluarga. Meskipun waktu yang diberikan kedua orang tua kepada anaknya kurang karen a pekerjaan, orang tua tetap menjalin komunikasi melalui media seperti handphone ataupun media sosial saat orang tua sedang bekerja. Dan mengajarkan atau memberikan pemahaman agar anaknya bisa tahu cara membagi waktu dan membimbingnya dalam mencari teman untuk bergaul hingga memberikan gambaran-gambaran atau contoh akibat dari bentuk sikap yang tidak baik atau pribadi yang negatif seperti kenakalan remaja yaitu akibat dari salah bergaul, dan lain-lain.

Manusia adalah makhluk sosial, karena dengan predikatnya itu manusia tidak lepas dengan komunikasi. komunikasi antara sesama anggota keluarga, anggota masyarakat, dan juga antar kelompok dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Komunikasi interpersonal itu merupakan salah satu aspek dalam kehidupan keluarga/kelompok yang wajib dilaksanakan oleh setiap individu, karena mereka menyadari bahwa kehadirannya dalam sebuah keluarga/kelompok terdapat individu lainnya.

Sehubungan dengan hal itu manusia menyadari betapa pentingnya kehadiran orang lain disekitarnya, di mana mereka saling mengenal, dan berkomunikasi dengan orang lain disekitarnya dalam upaya menciptakan suasana kehidupan keluarga atau kelompok yang harmonis dan saling menguntungkan satu dengan yang lainnya. Dalam konteks kehidupan keluarga, komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan keharmonisan keluarga dan memang tidak semudah apa yang

kita fikirkan, akan tetapi perlu adanya kemampuan untuk mengendalikan faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan, misalnya faktor situasi sosial, faktor nilai sosial budaya, faktor tujuan masing-masing anggota keluarga, dan faktor kedudukan. Hal seperti ini sejalan dengan kondisi kehidupan keluarga pak mugiyatno yang berada di Desa Jatisarone, Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta.

## **KESIMPULAN**

Penelitian yang penulis lakukan adalah Komunikasi Keluarga Harmonis Studi Kasus Komunikasi Interpersonal Keluarga Bapak Mugiyatno dan Ibu Surati Juara Keluarga Harmonis Tingkat D.I.Y Tahun 2103. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang sudah diuraikan, maka penulis menarik kesimpulan bahwa upaya komunikasi interpersonal yang dilakukan keluarga bapak mugiyatno dan ibu surati sebagai keluarga harmonis Tingkat DIY Tahun 2013 adalah dengan sikap 1). Keterbukaan. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga terjalin dengan baik, mereka saling terbuka, seandainya ada suatu hal yang tidak disukai, maka akan segera diutarakan dan tentanya dengan cara yang baik. 2). Empati. Keluarga Mugiyatno dan ibu surati selain memiliki sifat keterbukaan, juga berusaha mengajarkan dan memberikan pemahaman terhadap anak-anaknya agar dapat memahami kondisimkeluarganya. 3). Dukungan. Meskipun keluarga Mugiyatno dan Ibu Surati memiliki cukup kesibukan akan tetapi mereka saling mengerti dan saling mendukung satu sama lain. 4). Rasa positif. Membiasakan keluarga untuk menggunakan kalimat positif untuk mengarahkan anak-anak, karena mereka meyakini bahwa anak akan lebih mudah mencerna kalimat positif daripada kalimat negatif atau larangan, dan itu akan membuat rasa positif didalam diri anggota keluarga. 5). Kesetaraan. Kesetaraan yang ditunjukkan di dalam keluarga pak mugiyatno ditunjukkan dengan menghargai masukan dan kritikan yang ada dan di berikan pada tiap anggota keluarga. Pak mugiyatno dan ibu surati sebagai suami istri menunjukkan kesetaraannya dengan memberikan hak dan kewajibannya masing-masing. Melalui beberapa sikap di atas dalam komunikasi interpersonal adalah dapat menciptakan harmonisasi di antara anggota keluarga.

Faktor pendukung komunikasi interpersonal bapak mugiyatno dan ibu surati sebagai keluarga harmonis Tingkat DIY Tahun 2013 adalah : 1). Percaya. Anggota keluarga mempercaya bahwa segala sesuatu masalah bisa diselesaikan jika anggota

keluarga bekerjasama, dan percaya dalam mempunyai komitmen terhadap meningkatkan kesejahteraan dan perkembangan anggota dan juga unit keluarga itu sendiri. 2). Sikap suportif. Keluarga Mugiyatno saling mendukung, kerja sama dan kompak satu sama lain dan hal tersebut sangat mempengaruhi terbentuknya sebuah keluarga yang satu dengan anggota lainnya. 3). Sikap terbuka. Dengan adanya sikap terbuka antar anggota keluarga, maka banyak permasalahan-permasalahan yang dapat dicegah atau meminimalisir efek negatifnya. Keterbukaan akan menimbulkan sikap saling percaya di dalam lingkungan keluarga, sehingga kehidupan keluarga akan berjalan dengan penuh ketentraman. Tiga unsur diatas mendukung guna menciptakan harmonisasi keluarga.

Dan faktor penghambat komunikasi interpersonal bapak mugiyatno dan ibu surati sebagai keluarga harmonis Tingkat DIY Tahun 2013 yaitu hambatan psikologis (emosi) dan Waktu komunikasi yang kurang. Dua faktor di atas ini mempengaruhi sikap ketika berkomunikasi dengan anggota keluarga yang dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi yang berbeda. Namun dengan adanya konsep saling percaya, suportif, dan sikap saling terbuka sesama anggota keluarga dapat menjadi kunci awetnya hubungan keluarga. Konsep yang dilakukan oleh keluarga pak mugiyatno merupakan hal baik yang dilakukan oleh anggota keluarga dalam menciptakan harmonisasi keluarga. Selama komunikasi masih dapat berjalan dan selama inipun keluarga mugiyatno dengan prinsipnya menganggap bahwa apa yang dilakukan anggota keluarga tidak melampaui batas kesalahan, bagi keluarga pak mugiyatno itu masih bisa diatasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Departemen Agama RI (2001), *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*, Jakarta: Departemen Agama.
- Mulyana, Deddy. (2005), *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Cetakan ke-8. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.